

## Mempersiapkan peserta didik berkebutuhan khusus tuna grahita ringan yang bermartabat dan mandiri

Kris Dwiarti

PGSD, IKIP PGRI Wates

krisdwiarti@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p><b>Masuk:</b> 08 April 2022</p> <p><b>Diterima:</b> 10 April 2022</p> <p><b>Diterbitkan:</b> 18 April 2022</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Tuna grahita Bermartabat Mandiri</p>	<p><i>Permasalahan peserta didik berkebutuhan khusus adalah pengembangan diri. Pengembangan diri anak tunagrahita memang bukanlah masalah ringan karena memerlukan upaya keterlibatan banyak pihak untuk mengangkat ketunaannya lebih lebih di masyarakat kita yang rata rata kurang memahami ini. Dianggapnya tuna grhita ini tidak sama dengan jenis ketunaan yang lainnya, sehingga bukan suatu yang ironis kalau kita melihat nasib penyandang tuna grahita yang diperlakukan sebagai orang abnormal, anak cacat atau anak yang terganggu jiwanya. Sedangkan di pihak lain ada yang beranggapan anak itu terlahir di dunia ini merupakan amanat dari Tuhan sehingga harus kita didik dibimbing dan dilatih dengan penuh kasih sayang ,walau bagaimanapun keadaan anak itu kita haus menerima yang tidak diubah dan memperbaiki yang masih bisa dipebaiki. Sekarang peserta didik yang mengalami tunagrahita tidak hanya mempunyai hak untuk hidup tetapi juga perlu dididik, dibimbing, dilatih melalui lembaga pendidikan khusus Sehingga dapat hidup wajar sebagai manusia yang mempunyai rasa tanggung jawab, disiplin, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat bekerja dalam berbagai jenis pekejaan sederhana dan hidup berkeluarga dengan baik.</i></p>

### PENDAHULUAN

Pendidikan ,sebagaimana diamanatkan dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan ,pengendalian diri, kepribadian,kecerdasan,akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tuna grahita adalah sebagai keadaan fungsi intelektual umum yang berada di bawah rata-rata yang dibarengi dengan berkurangnya tingkah laku wajar yang terwujud pada periode perkembangan.Peserta didik berkebutuhan khusus Tuna grahita terdiri atas beberapa klasifikasi kemampuan berdasarkan tingkat kecerdasannya yaitu kategori ringan , sedang dan berat .

Peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita ringan (mild mentally retarded ) adalah anak yang mempunyai tingkat kecerdasan ( Intelligence Quoutient / IQ ) berkisar antara 50 sampai 70 tingkat pencapaian umur kecerdasan atau umur mental mereka hanya sampai setaraf anak usia Sekolah Dasar kelas enam ( anak umur 12 tahun ). Karakteristik mereka dibidang kemampuan kognitif lemah dan daya abstraksi lemah

Permasalahan peserta didik berkebutuhan khusus tuna grahita antara lain pengembangan diri memang bukan masalah yang ringan karena memerlukan upaya keterlibatan banyak pihak untuk mengangkat ketunaannya itu lebih-lebih di masyarakat kita yang rata-rata memahami dengan tuna grahita ini.dianggapnya tuna ini tidak sama dengan tuna-tuna yang lain, sehingga bukan suatu yang ironis kalau kita melihat nasib penyandang tuna grahita yang diperlakukan sebagai orang abnormal, anak cacat atau anak yang terganggu jiwanya.



Sedangkan di pihak lain ada yang beranggapan bahwa anak itu terlahir di dunia merupakan amanat dari Tuhan sehingga harus kita didik, dibimbing dan dilatih dengan penuh kasih sayang, walaupun bagaimana keadaan anak itu kita harus menerima yang tidak diubah dan memperbaiki yang masih bisa diperbaiki. Sekarang peserta didik yang mengalami tuna grahita tidak hanya mempunyai hak untuk hidup tetapi juga perlu dididik, dibimbing, dilatih melalui lembaga pendidikan khusus sehingga dapat hidup wajar sebagai manusia yang mempunyai rasa tanggung jawab, disiplin, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat bekerja dalam berbagai jenis pekerjaan sederhana dan hidup berkeluarga dengan baik. Esok, diharapkan orang tua sudah menyadari pentingnya pendidikan, bimbingan dan latihan ketrampilan bagi anak tuna grahita dengan pandangan yang demokratis yang mana setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama terhadap masyarakat dan negara.

## METODE PENELITIAN

Artikel ilmiah berjudul mempersiapkan peserta didik berkebutuhan khusus tuna grahita ringan yang bermartabat dan mandiri ini merupakan jenis penelitian kajian pustaka. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis dan mensintesis literatur yang relevan mengenai kontribusi para guru dalam memulihkan proses pendidikan saat menghadapi pembatasan dalam pembelajaran tatap muka. Melalui proses analisis terhadap berbagai sumber literatur, artikel ini berupaya memahami peran esensial yang dimainkan oleh guru dalam konteks pembelajaran terbatas ini, menyusun kerangka teoretis yang komprehensif, dan menyajikan sintesis temuan-temuan kunci dari penelitian sebelumnya. Dengan demikian, artikel ini akan memberikan pandangan yang mendalam terhadap kontribusi guru dalam mengatasi tantangan pembelajaran tatap muka terbatas dan memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan pendidikan di masa yang serba dinamis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tujuan Pendidikan Luar biasa

Pendidikan Luar Biasa adalah pendidikan khusus yang diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelaianan fisik atau mental, kelainan mental meliputi tuna grahita ringan dan tuna grahita sedang. Penyelenggaraan pendidikan luar biasa ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan luar biasa antara lain: membantu peserta didik agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan sebagai pribadi atau anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. Untuk mencapai tujuan di atas, diperlukan beberapa persyaratan esensial, di antaranya adalah: Pertama, setidaknya harus ada lima anak didik yang terlibat dalam program ini. Kedua, diperlukan tenaga kependidikan yang mencakup guru kelas dan tenaga ahli yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan program. Ketiga, kurikulum sekolah harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan rehabilitasi. Keempat, sumber dana harus tersedia untuk memastikan kontinuitas pendidikan tanpa mengorbankan kesejahteraan siswa. Kelima, program rehabilitasi harus diintegrasikan dalam rencana, mengakomodasi berbagai kebutuhan individu. Keenam, fasilitas belajar dan ruang rehabilitasi harus memenuhi standar yang diperlukan. Ketujuh, ketersediaan buku pelajaran dan peralatan pendidikan khusus menjadi penting untuk mendukung proses pembelajaran. Kedelapan, buku panduan bagi guru juga diperlukan agar proses pengajaran lebih terarah. Sembilan, peralatan rehabilitasi harus ada untuk mendukung perkembangan fisik dan mental anak didik secara maksimal. Dengan memenuhi persyaratan-persyaratan ini, upaya mencapai tujuan tersebut dapat dilaksanakan dengan lebih efektif.

Kita tidak perlu merasa iba dan kasihan terhadap anak-anak tuna grahita ringan tetapi kita harus memberi bekal ketrampilan untuk kemandirian. Tujuan yang akan dicapai oleh anak tuna grahita mampu didik terutama ditekankan kepada pembinaan aspek ketrampilan sikap karena kedua hal tersebut merupakan kelengkapan hidup yang sangat diperlukan sesuai dengan kemampuannya.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan untuk anak tuna grahita ringan memiliki tiga dimensi utama, yakni bidang pengetahuan, keterampilan, dan nilai serta sikap. Dalam dimensi bidang pengetahuan, anak tuna grahita ringan diharapkan memiliki landasan pengetahuan yang mendasar. Mereka harus memiliki pemahaman dasar tentang agama atau kepercayaan yang mereka anut. Selain itu, mereka perlu memiliki pengetahuan



fungsional tentang bahasa dan penggunaannya sebagai alat komunikasi, keterampilan berhitung untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta pemahaman mengenai gejala-gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar. Pengetahuan tentang kewarganegaraan, pemerintahan negara, kebudayaan, tradisi nasional, dan berbagai bidang pekerjaan juga penting untuk dikembangkan.

Dalam dimensi bidang keterampilan, anak-anak tuna grahita ringan diarahkan untuk menjadi individu yang mampu berfungsional dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka perlu terampil dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan agama atau kepercayaan yang dianutnya. Kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, berlatih secara mandiri atau dalam kelompok, serta menjaga kesehatan melalui olahraga merupakan hal-hal yang juga ditekankan. Keterampilan dalam seni dan bidang kejuruan khusus sesuai dengan lingkungan dan minat mereka juga perlu dikembangkan.

Pada dimensi bidang nilai dan sikap, anak-anak ini diajarkan untuk memiliki pondasi nilai yang kuat dan sikap yang positif. Mereka diarahkan untuk memiliki taqwa sesuai dengan agama atau kepercayaan yang dianutnya, serta menghormati agama dan kepercayaan lain. Nilai kebenaran, keadilan, ketulusan, disiplin, dan tanggung jawab harus menjadi bagian dari karakter mereka. Sikap sopan, penuh tanggung jawab, cinta terhadap diri sendiri, serta semangat bekerja juga ditanamkan dalam pendidikan mereka. Selain itu, rasa cinta terhadap alam, bangsa, negara, serta rasa empati terhadap sesama manusia juga menjadi fokus dalam pembentukan nilai dan sikap mereka.

### **Keberadaan Tuna Grahita Ringan dari Segi Psikologis**

Setiap insan yang lahir di dunia ini berhak hidup dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kondisinya. Anak-anak tuna grahita dengan anak normal berbeda dalam perkembangannya terutama aspek psikologis dan sosialnya. Kalau pertumbuhan fisiknya mungkin tidak jauh berbeda dengan anak normal. Perbedaan tersebut disebabkan karena pertumbuhan fisik seolah-olah terjadi secara otomatis kalau sudah mencapai kemasakan akan berfungsi sebagai mana mestinya tetapi terlambat bila dibandingkan dengan anak normal, misalnya mampu berjalan sendiri, berbicara sendiri juga terlambat. Anak-anak tuna grahita mungkin memiliki susunan syarat yang kurang sempurna maka pertumbuhan fisiknya juga menjadi kurang sempurna dan ini mempengaruhi perkembangan psikis dan sosialnya.

Keadaan emosi anak tuna grahita juga mengalami perkembangan tetapi biasanya sejalan dengan bertambahnya umur sehingga penampilannya ke kanak-kanakan.

Biasanya mereka tidak mampu mengekspresikan emosinya secara tepat misalnya: marah, takut, menangis di sembarang tempat atau waktu. Remaja tuna grahita karena inteleginya terbatas akan mempengaruhi juga penampilan sosialnya. Remaja ini juga akan mengalami kemasakan seksual dan mulai berfungsinya dorongan seksual, tetapi cara mengekspresikannya yang tidak mampu mengendalikan, misalnya kalau muncul dorongan seks, kemudian ingin langsung dilakukan misalnya mengejar lawan jenisnya dan mencium di mana saja.

Peserta didik berkebutuhan khusus tuna grahita mampu didik (debil) masih mampu menangkap pelajaran dan pengetahuan secara sederhana sehingga apabila diberi pelajaran, dibimbing dan diberi kesempatan secara maksimal mereka masih mampu berkembang sampai tingkat sekolah dasar, jadi masih dapat sekolah, bekerja dan bergaul mendekati anak normal walau nampak agak terlambat. Hal ini tidak dapat terjadi kalau di biarkan berkembang sendiri tanpa didik dengan metode yang tepat, karena biasanya anak debil memiliki sifat ketergantungan yang besar, sehingga selalu membutuhkan motivasi dari luar untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian memperlakukan anak debil secara tepat akan melatih mereka mampu mengerjakan tugas-tugas secara mandiri, tentu saja sejauh kemampuan yang dimiliki mereka umumnya memiliki IQ 50-70. Dengan demikian penanganan perkembangan psikologis anak-anak tuna grahita mampu didik harus berbeda dengan penanganan untuk anak normal, supaya mereka memperoleh haknya untuk berkembang secara maksimal.

### **Kenyataan yang di temukan di sekolah**

Dengan melihat hasil pengamatan peserta didik yang mempunyai kemampuan inteligensinya di bawah 70 (tes Wechsler), perhatiannya cepat berubah, tidak mampu berkonsentrasi, daya ingatnya rendah, cepat lupa, perkembangan bahasanya terlambat masih bisa bergaul dengan lingkungan sekitar dan mampu bekerja untuk pekerjaan semi skill. Data-data yang ada di sekolah, penulis dapat mengungkapkan suka duka keberhasilan serta hambatan yang dialami di dalam mendidik, membimbing, mengajar dan melatih peserta

didik berkebutuhan khusus tuna grahita. Banyak hal dapat kita ketahui liku-liku jalannya proses pendidikan di Sekolah Luar Biasa.

Terpajangnya di ruangan perpustakaan almari buku yang penuh bermacam-macam buku bacaan dan buku pelajaran yang bisa dengan bebas dibaca oleh siswa, serta koran-koran yang menempel di papan dinding. Di almari lainnya terpajang hasil karya peserta didik. Alat-alat pertukangan dan perbengkelan. Juga ada ruangan khusus untuk latihan keterampilan, umpamanya ruang keterampilan menjahit dengan segala perlengkapannya, ruang keterampilan memasak dengan beberapa alat perlengkapannya. Ada juga tempat latihan olah raga, tempat latihan pramuka.

Ini semua membuktikan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus tuna grahita yang kelihatannya tidak berguna sama sekali menjadi anak yang paling tidak dapat berguna bagi dirinya sendiri dan tidak terlalu membebankan pada orang lain. Dengan kata lain anak-anak tuna grahita dapat mandiri.

Peserta didik berkebutuhan khusus tuna grahita dituntut untuk berdisiplin dalam mengikuti semua program pendidikan yang 70% berupa materi keterampilan sedang yang 30 % materi pengetahuan umum. Tujuannya untuk memandirikan peserta didik tuna grahita. Anak-anak ini merasa akrab dengan situasi dan lingkungan sekolah karena mereka merasa senasib. Untuk keberhasilan program pendidikan di SLB ini guru dituntut melaksanakan tugasnya dengan sabar dan kasih sayang yang terus menerus. Ini semua membuka mata masyarakat bahwa SLB memang dituntut keberadaannya di seluruh dunia karena anak tuna grahita itu masih dapat diupayakan untuk berguna bagi masyarakat, negara dan bangsa.

### **Hambatan Dalam Mendidik Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Ringan**

Setiap peserta didik memerlukan perhatian khusus, kelainan mentalnya tidak memungkinkan untuk menyamaratakan di dalam tugas mendidiknya. Untuk itu tiap guru mungkin melayani banyak anak di dalam kelas, paling tidak 3-8 anak. Guru-guru yang tidak mengalami hambatan di dalam tugasnya, disebabkan oleh guru mengajar bidang studi yang sesuai dengan minatnya. Juga sudah akrab dengan anak didiknya, sehingga dianggap seperti anak sendiri. Juga sebagai tanggung jawab mental terhadap anak didiknya sehingga tugas itu dilaksanakan dengan tulus ikhlas. Sedangkan hambatan yang ditemukan itu karena kemampuan setiap anak di dalam kelas tidak sama, sehingga menuntut kesabaran yang terus menerus. Juga beberapa siswa ditemukan sering mogok, dan ada juga sebaliknya hiperaktif, Dan kurangnya pengertian dan dorongan dari orang tua peserta didik..

Pengalaman mengajar guru, kadang-kadang merasa senang, sangat mengasyikkan dan merupakan kebahagiaan tersendiri apabila peserta didiknya berhasil menunjukkan adanya kemandirian, ada yang bekerja sebagai pegawai negeri walaupun hanya menjadi pegawai bawahan seperti pesuruh, tukang sapu, pengantar surat dan pembantu administrasi. Peserta didik yang pernah mengenyam pendidikan di SLB itu telah mendapat bekal keterampilan yang dapat mengangkat derajat menjadi manusia mandiri. Guruguru kadang-kadang merasa pesimis dan tidak dapat berbuat apa-apa apabila menghadapi anak didik yang sering mogok, tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru yang sampai membuat guru itu stres dan jenuh dalam menyampaikan materi pelajaran. Mereka ini beranggapan bahwa walaupun mengenyam pendidikan lama SLB, namun anak-anak itu tidak dapat menjadi manusia normal seutuhnya.

### **Mengangkat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Ringan Menjadi Warga yang Mandiri**

Pengalaman guru merupakan modal yang sangat penting. Guru yang pengalaman mengajarnya lama dapat mempengaruhi hasil pendidikan anak didiknya, karena semakin akrab hubungan antara anak didik dan guru. Dalam wawancara dengan guru-guru yang mempunyai pengalaman mengajar 11 tahun sampai 15 tahun paling tinggi prosentasenya. Yaitu 8 orang guru yaitu 52,83. Kemudian guru yang pengalaman kerjanya 6-10 tahun ada 11 orang yaitu 20,75 dan yang lebih dari 16 tahun ada 6 orang guru yaitu 11,32 sedang kurang dari 5 tahun ada 8 orang guru yaitu 15,09. Yang terakhir ini walaupun lulus sarjana namun ia terpanggil hatinya untuk menjadi tenaga pendidik di SLB untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

Tabel 1  
Durasi Lama Mengajar

No	Lama Mengajar	Jumlahnya	%
----	---------------	-----------	---

1.	5 tahun	8	15,09
2.	6-10 tahun	11	20,75
	Jumlah	53	100%

### Motivasi Dari guru Sangat Mendukung Keberhasilan Peserta Didiknya

Sebagian besar dari jumlah guru di SLB ,memotivasi dirinya berupaya untuk mengangkat peserta didik berkebutuhan khusus tuna grahita menjadi anak yang dapat hidup di msyarakat seperti anak-anak normal. Sedangkan sebagian kecil guru-guru termotivasi untuk mengajar , membimbing anak tuna grahita karena mendapat SK untuk mengajar di SLB sesuai dengan ijazahnya.

Memang pendidikan guru yang praktis dan langsung dapat pekerjaan yaitu Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa.Jalan pintas ini diminati oleh mereka dengan motivasi ada tanggung jawab moral terhadap lingkungan yaitu peserta didik tuna metal.Didalam wawancara mereka itu mengutarakan bahwa masih belum banyak orang-orang yang menyukai menjadi tenaga pendidik di SLB.

Kalau bukan karena panggilan hati nurani mereka tidak akan betah karena dituntut untuk memiliki kesabaran terus menerus. Lulusan sarjana juga banyak 12 orang guru yaitu 22,64%. Disamping karena mendapat SK pegawai negeri, dia juga mempunyai beban tugas yang sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya.

Tabel 2  
Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlahnya	%
1.	Tamat SGPLB	37	69,81
2.	Tamat Sarjana Pendidikan	12	22,64
	Jumlah	53	100%

Seandainya ada penawaran pekerjaan. Ternyata guru- guru yang mengajar di SLB yang bersedia itu seimbang dengan yang tidak bersedia. Mereka yang bersedia itu kebanyakan dari para sarjana yang memang jika ada lapangan pekerjaan yang menjanjikan kesejahteraan keluarga dan untuk pengembangan karier bersedia untuk dipindah tugaskan. Ada juga nerasa sudah mantap mengabdikan diri, juga di masa sekarang ini sulit sekali mencari pekerjaan, kebanyakan sarjana muda (SGPLB).

### Bimbingan Kepada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Ringan di Bangku Sekolah

Bimbingan dan pembelajaran di sekolah adalah interaksi pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan. Tujuan interksi ( belajar pada pihak siswa, mengajar pada pihak guru )merupakan titik temu dan bersifat mengikat serta mengarahkan aktivitas dari kedua belah pihak .sehingga keberhasilannya nampak dari berbagai komponen. Komponen utama adalah peserta didik, pendidik dan tujuan pembelajaran di sekolah.

Peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita dengan berbagai karakteristiknya yang terus berusaha mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui berbagai kegiatan (belajar untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pendidik yaitu orang dewasa yang profesi jabatannya selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat (mengajar) yang memungkinkan terciptanya proses pengalaman belajar bagi peserta didik, hal ini dilakukan dengan mengerahkan segala sumber, dan strategi yang tepat pula. Dalam prinsip pembelajaran berdasarkan kondisi dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus tuna grahita diantaranya kasih sayang, keperagaan rehabilitasi dan remediasi. Dalam memberikan layanan pendidikan dan bimbingan kepada peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita melakukan assesmen yaitu suatu proses mengumpulkan informasi tentang seorang peserta didik yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut.

Penyelenggaraan pembelajaran diharapkan menerapkan pentingnya Proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (UU No.20/2003: Sisdiknas, ps 4, ayat 3). Sejalur dengan proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan ,memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif,sehingga dapat memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa ,kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat ,minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. (PP 19/2005 Standar Nasional Pendidikan, ps 19, ayat 1)

Sasaran utama dari pendidikan khusus tuna grahita bukan semata-mata penguasaan materi pelajaran saja tetapi yang terpenting adalah membantu anak untuk memiliki kemampuan mandiri untuk dapat hidup dalam keterbatasannya. Orang tua diharapkan menumbuhkan sikap menyukai sekolah baik kepada guruguru maupun kepada teman-temannya. Pada minggu-minggu pertama masuk sekolah, mungkin anak masih minta ditunggu ibu atau pengantarnya, turutilah keinginan ini jangan dipaksa untuk ditinggal, kalau hal ini berlangsung terlalu lama sebaiknya dibicarakan dengan guru agar dapat membantu anak segera dapat menyesuaikan diri. Ditinggalkan di sekolah menimbulkan rasa takut untuk ditinggal selamanya.

Sekolah adalah lingkungan yang berbeda dengan rumah sehingga mungkin anak menunjukkan tingkah laku yang berbeda antara di rumah dan di sekolah. Mungkin anak akan bersikap sangat manis dan penurut di rumah tetapi di sekolah adalah anak yang paling nakal, selalu membuat keributan, karena mengganggu teman-temannya atau sebaliknya. Kalau perbedaan itu sangat menyolok sebaiknya orang tua segera menghubungi guru kelas atau guru pembimbing di sekolah.

Suatu ketika mungkin anak pulang dari sekolah dengan menanggis karena dimarahi gurunya. Orang tua yang baik, bijaksana tentunya tidak akan terpancing emosinya, berusaha lah meredakan tangis anak tanpa menyinggung apa yang di alami anak di sekolah. Sore hari setelah anak bangun tidur dan mandi mintalah keterangan anak apa yang telah terjadi dan diberi pengertian mengenai tujuan guru memarahi dan bagaimanapun anak harus memahami apa yang dilakukan oleh siapapun terhadapnya. Jangan mengatakan kurang setujuan bapak /ibu terhadap guru pada waktu anak masih di depannya, kalau belum jelas akan lebih baik untuk bertemu dengan guru tanpa maksud membela anak setelah segalanya jelas orangtua dapat membantu mengembalikan hubungan anak dengan gurunya sebab mungkin sesudah kejadian tersebut anak akan menjadi sangat takut atau kurang menyenangi gurunya lagi, ini yang harus dihindari.

Hubungan guru dan orang tua kadang-kadang kurang terbina dengan baik, akibatnya akan mudah timbul salah paham oleh hal-hal kecil yang tidak perlu. Ada baiknya orangtua meluangkan waktu melihat situasi sekolah supaya dapat memahami betapa beratnya tugas guru dalam mendidik anak tuna grahita. Orang tua sering merasa lelah, marah dan jenuh dalam menghadapi anaknya yang tuna grahita. Apa yang dirasakan oleh para guru yang harus menghadapi satu atau beberapa anak dengan segala macam tingkah lakunya. Seorang guru harus berhadapan dengan anak-anak usia sekolah dasar atau remaja tetapi tingkah laku dan kebiasaan-kebiasaannya seperti anak-anak usia TK yang kadang-kadang ngompol di kelas. Mungkin ada sebagian orang tua yang berpendapat "itukan sudah tugas mereka. Guru akan sudah tahu apa yang harus dilakukan." Ini tidak adil sebab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru dan pemerintah. Tentunya kita menyadari bahwa sebagian besar waktu anak-anak adalah di rumah bersama keluarganya. Sedangkan waktu sekolah hanya beberapa jam saja. Dalam hubungannya dengan penguasaan mata pelajaran di sekolah, peran orangtua sangatlah besar dalam membantu anak. Semua pelajaran yang diterima anak adalah informasi –informasi abstrak yang akan lebih dipahami anak apabila hal-hal abstrak tadi ditunjukkan kepada anak dengan kongkrit. Misalnya selama dalam perjalanan orang tua menunjukkan pasar, toko, warung, rumah sakit, puskesmas, Apotik, kantor pos, box telepon, kantor polisi, penjara, stasiun kereta api, terminal bis dan sebagainya. Serta dijelaskan masing-masing fungsinya.

### **Bimbingan Kepada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Ringan Selama di Rumah**

Dengan berpedoman pada semua data informasi tentang keadaan anak yang telah diperoleh dari para ahli maka orang tua menyusun suatu program yang nyata sebagai pedoman dalam memberikan bimbingan sehari-hari. Program ini tidak hanya untuk anak tetapi juga menyangkut seluruh keluarga karena pada kenyataannya seluruh anggota keluarga akan terlibat dan ikut bertanggung jawab terhadap bimbingan untuk peserta didik tuna grahita. Program ini harus diberitahukan kepada seluruh anggota keluarga sehingga pendidikan tidak hanya dibebankan ayah atau ibu saja tetapi seluruh keluarga harus membantu. Hal ini bukan berarti bahwa seluruh kegiatan keluarga terpusat pada anak tuna grahita, karena dengan adanya program yang sesuai dengan kemampuan anak tidak akan terjadi ketegangan-ketegangan yang biasanya timbul karena kegagalan atau kesalahan anak dalam mencoba memenuhi tuntutan melakukan sesuatu di atas kemampuannya sehingga mengundang reaksi marah, kesal, jengkel, benci.

Peran ayah dan ibu memiliki pengaruh yang signifikan dalam menjaga suasana harmonis dan tenang di dalam rumah. Keadaan tegang dan konflik di antara orangtua dapat mempengaruhi seluruh anggota keluarga dengan merasa tertekan. Dalam kontras, sikap optimis dan kehadiran humor dapat berkontribusi dalam



menciptakan suasana yang damai dan serasi dalam lingkungan keluarga. Dalam menyusun program pendidikan anak, beberapa pertimbangan penting perlu diambil. Pertama, anak perlu merasakan cinta, kasih sayang, dan perhatian dari orang tua dan lingkungan sekitar, karena perasaan dicintai dan diterima akan memberi mereka kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengatasi tantangan. Kedua, penting untuk mengingat bahwa perlakuan terhadap anak sebaiknya didasarkan pada usia mentalnya daripada usia kronologis. Oleh karena itu, komunikasi yang sederhana dan jelas lebih disarankan daripada instruksi yang rumit. Ketiga, menghindari memberikan terlalu banyak informasi atau tugas dalam satu waktu akan mengurangi risiko anak merasa tidak mampu atau frustrasi. Keempat, latihan harus dimulai ketika anak menunjukkan minat yang kuat dalam suatu hal, dan penting untuk memberikan contoh dan peluang untuk berlatih secara mandiri. Kelima, pemberian hadiah dalam bentuk pujian, sentuhan lembut, atau barang kesukaan dapat membantu memperkuat hasil dari latihan-latihan yang diberikan kepada anak.

### **Latihan-latihan yang perlu diberikan Kepada Peserta didik Tuna Grahita Ringan**

Ada beberapa latihan penting yang perlu diberikan kepada peserta didik tuna grahita ringan. Pertama, latihan disiplin memiliki peran vital dalam pengembangan mereka. Penting untuk menanamkan konsep disiplin sejak dini, sehingga anak-anak ini dapat lebih mudah menerima pengaturan dan aturan. Apa yang tidak boleh dilakukan harus disertai penjelasan, juga harus tahu apa yang akan dilakukan orang tua apabila disiplin itu dilanggar. Hukuman yang dikenakan disertai penjelasan bahwa ia menerima hukuman karena melakukan tindakan yang membahayakan dirinya dan anak lain. Sebaiknya dihindari hukuman emosional misalnya dengan mendiamkan (tidak mengajak bicara untuk beberapa lama). Hukuman fisik hanya akan menimbulkan rasa sakit dan cenderung membuat anak kebal. Hukuman yang baik bagi tuna grahita ialah melakukan “isolasi” untuk beberapa saat ialah dengan melarang untuk beberapa saat bermain dengan teman-temannya atau mengambil permainan-permainan yang disenangi untuk beberapa saat. Gunakan katakata positif untuk menanamkan kebiasaan misalnya” Masukkan pakaiannya yang kotor ke dalam keranjang cucian ini” dan bukan “Jangan menaruh pakaian di sembarang tempat”!

Kedua, latihan kebersihan diri menjadi aspek penting dalam perkembangan peserta didik tuna grahita ringan. Latihan kebersihan diri menyangkut masalah yang berhubungan dengan dengan proses pembuangan (toilet training) kebersihan gigi, kebersihan badan (cara mandi). Pertumbuhan gigi, kulit, anak tuna grahita juga mengalami kelainan sehingga perawatan kebersihan sangat penting. Pemberian toilet training membutuhkan ketekunan dan kesabaran yang luar biasa sebab latihan ini membutuhkan waktu yang lamanya tergantung pada kemampuan anak dan ibu. Langkah yang dapat ditempuh antara lain: (a) Mencatat kapan anak buang air besar setiap harinya selama 1 minggu, dihitung juga berapa jam sesudah makan, anak biasa buang air besar; (b) menyusun secara tertulis urutan yang harus dilakukan anak sewaktu buang air besar, misalnya dimulai dengan membuka celana harus di dalam kamar kecil, duduk di atas kloset dengan benar atau jongkok diatas jamban mengambil segayung air dengantangan kanan-tangan kiri membersihkan dubur dalam posisi yang benar ulangi lima kalimenarik kran kloset atau mengguyur jamban dengan air gayung mencuci kedua tangan dengan sabun-mengeringkan pantat atau bagian-bagian lain yang basah degan handuk memmakai celana kembali. Cara yang sama juga dilakukan untuk melatih menggosok gigi, mandi.

Ketiga, latihan penampilan diri dapat membantu membangun rasa percaya diri dan kemandirian pada anak-anak tuna grahita ringan. Ini termasuk keterampilan sederhana seperti mengancingkan baju dan memasang tali sepatu. Mempelajari tata cara berpakaian dengan rapi dan merapikan diri sendiri dapat memberikan anak perasaan yang baik tentang dirinya sendiri.

Keempat, latihan penyesuaian sosial merupakan hal penting dalam membantu anak-anak tuna grahita ringan berinteraksi dalam lingkungan sosial mereka. Tata cara pergaulan seperti ucapan-ucapan memberi salam, selamat pagi, selamat ulang tahun, selamat hari raya, dan ucapan seperti terima kasih, maaf, silahkan dan sebagainya harus dikenal anak. Juga sikap badan dalam bersalaman, menunjuk dengan jari menggunakan tangan kanan untuk memberi dan menerima, membungkukkan badan sebagai pernyataan hormat, harus dilatih. Di dalam masyarakat berlaku norma bahwa mereka yang tidak mendukung norma-norma yang berlaku akan mendapat reaksi yang kurang menyenangkan dari orang-orang sekitarnya. Berbagai-macam situasi sosial harus diperkenalkan kepada anak untuk memperkaya pengalaman sosial dan emosi. Menghadiri upacara-upacara pemakaman dan keagamaan, menghadiri resepsi perkawinan, makan di restoran, pergi ke luar kota

dengan kereta api atau jenis transportasi lain yang disukai dengan kemampuan orang tua. Berkunjung ke rumah saudara atau kenalan juga merupakan latihan bagi anak untuk menerima reaksi sekitar terhadap keadaannya.

### **Memasuki Masa Remaja**

Masa remaja merupakan masa yang sulit bagi orang tua maupun bagi remaja sendiri. Bagi orang tua dengan remaja yang mengalami tuna grahita akan terasa lebih berat karena keterbelakangan mentalnya semakin tampak. Beberapa yang perlu mendapat perhatian adalah: Pertama, tingkah laku seksual adalah tingkah laku yang wajar dan sehat. Yang menyebabkan tingkah laku itu menjadi tidak wajar adalah reaksi orang-orang disekitar tuna grahita terhadap tingkah laku itu. Sejak bayi, perhatian terhadap bagian-bagian tubuh sudah berkembang, tampak dalam keaktifan bayi mempermainkan jari-jari tangan dan kaki, telinga, begitu pula perhatian pada alat kelamin nya muncul pada usia 4-5 tahun. Mempermainkan alat kelamin itu sama seperti mempermainkan bagian tubuh yang lain tetapi perhatian terhadap alat kelamin sering menjadi berlebihan karena adanya “pengalaman lain” yang menyertai kegiatan ini, misalnya karena sikap ibunya, neneknya, pembantunya yang hal ini lucu bahkan ikut mempermainkan alat kelamin anak atau sebaliknya kalau aktivitas itu dianggap “saru” maka akan menunjukkan reaksi yang tidak senang atau marah, hal ini yang mengakibatkan perhatian anak terhadap alat kelaminnya lebih kuat dan berlangsung lebih lama. Usia mental 4-5 tahun baru tercapai pada usia remaja. sikap yang baik adalah mengalihkan perhatian anak dengan memberikan kesibukan-kesibukan yang menarik anak dan dapat menyalurkan aktivitas motorik jari-jari tangan. Pada saat menjelang tidur, biarkan agak sampai mengantuk benar. Sebelum masuk kamarnya, jangan ada waktu untuk melamun sebelum tidur karena basanya sebelum tidur anak akan mulai mempermainkan alat kelaminnya lagi.

Kedua, Pada saat anak tuna grahita menanyakan masalah sex, harus dijawab saat itu juga dan sesuai dengan kemampuan pemahaman anak. Ketiga, berilah kesempatan kepada anak tuna grahita untuk menceritakan secara bebas terbuka tanpa rasa takut untuk dimarahi semua yang dirasakan misalnya perasaan cerita kepada temannya, perasaan ingin mencium, atau melakukan hubungan sex. Yang perlu dijelaskan kepada anak tuna grahita adalah bagaimana mereka harus menyatakan perasaan dan menyalurkan dorongan-dorongannya. Di sekolah, dorongan- dorongan sex lebih banyak mendapat rangsangan dari luar dirinya karena mereka belajar bersama-sama dengan teman lain jenis, begitu pula guru-gurunya. Secara mereka tidak sadari, anak ini memberikan rangsangan kepada temannya, misalnya dengan sikap duduk yang tidak tertib, baju yang belum terkancing dengan sempurna atau di antara mereka sendiri memang sudah ada dorongan-dorongan untuk berusaha menarik perhatian teman lain jenis. Untuk menyadari hal ini cara yang lebih baik adalah adanya kerjasama guru dengan orang tua. Komunikasi dan hubungan baik antara anak dengan gurunya, anak dengan orang tua akan sangat membantu anak tuna grahita dalam usaha membimbing remaja melewati gejolak-gejolak masa remaja.

Kenyataan yang sangat memprihatinkan adalah kurangnya kesadaran atau pengertian sebagian masyarakat mengenai masalah anak tuna grahita sehingga dengan tidakdisadari mereka melakukan tindakan-tindakan kurang bertanggung jawab yang sangat merugikan perkembangan anak, misalnya dengan mengajarkan kata-kata kotor, menggoda atau mempermainkan anak-anak terutama mengenai hal-hal yang berbahu sex, mengajari merokok. Sekolah dan orang tua seyogyanya melakukan pencegahan dengan memberikan perhatian terhadap lingkungan di sekitar rumah dengan siapa anak-anak bermain, bagaimana sikap orang-orang di sekitar misalnya para pengendara becak, para penjual makanan dan sebagainya.

### **Kehidupan Perkawinan**

Perkawinan yang dilakukan oleh penyandang tuna grahita ringan tidak hanya sebagai penyelesaian masalah penyaluran dorongan seksual tetapi bertujuan mencapai kebahagiaan. Dari hasil wawancara dan pengamatan dengan empat alumni SLB yang sama-sama bersuami istri dengan tuna grahita anggota masyarakat yang bertanggung jawab juga dalam bidang ekonomi sosial dan moral. Artinya mereka mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latihan-latihan dan keterampilan yang diperoleh di bangku sekolah. Ini menunjukkan bahwa dengan pelajaran dan keterampilan yang di peroleh bertahun-tahun di sekolah dapat membantu kemandirian tuna grahita ringan di bidang sosial maupun ekonomi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**



Kesimpulan hasil penelitian ini adalah permasalahan peserta didik berkebutuhan khusus adalah pengembangan diri. Pengembangan diri anak tunagrahita memang bukanlah masalah ringan karena memerlukan upaya keterlibatan banyak pihak untuk mengangkat ketunaannya lebih lebih di masyarakat kita yang rata rata kurang memahami ini. Dianggapnya tuna grahita ini tidak sama dengan jenis ketunaan yang lainnya, sehingga bukan suatu yang ironis kalau kita melihat nasib penyandang tuna grahita yang dipelakukan sebagai orang abnormal ,anak cacat atau anak yang tegaggu jiwanya. Sedangkan di pihak lain ada yang beranggapan anak itu terlahir di duna ini menupakan amanat dari Tuhan sehingga harus kita didik dibimbing dan dilatih dengan penuh kasih sayang, walau bagaimanapun keadaan anak itu kita haus menerima yang tidak diubah dan memperbaiki yang masih bisa dipebaiki. Sekarang peserta didik yang mengalami tunagrahita tidak hanya mempunyai hak untuk hidup tetapi juga perlu dididik, dibimbing, dilatih melalui lembaga pendidikan kusus. Sehingga dapat hidup wajar sebagai manusia yang mempunyai rasa tanggung jawab, disiplin, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat bekerja dalam berbagai jenis pekejaan sederhana dan hidup berkeluarga dengan baik.

Mempersiapkan peserta didik berkebutuhan yang bermartabat dan mandiri diperlukan: Motivasi, motivasi dari guru sangat mendukung keberhasilan peserta didiknya Bimbingan yang terprogram di rumah, peran ayah dan ibu sangat menentukan dalam mempertahankan terciptanya ketenangan dan keseimbangan suasana rumah Latihan yang perlu diberikan kepada peserta didik tunagrahita : disiplin, kebersihan diri, penampilan diri, dan penyesuaian sosial Memasuki masa remaja dan kehidupan perkawinan bagi tuna grahita sangat perlu mendapatkan perhatian.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung hingga terselesaikannya penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dikdasmen.Direktorat Pembinaan SLB .2009.Pendidikan khusus dan Layanan Khusus.Jakarta.Dirjen  
Dikdasmen Jurnal Pendidikan Khusus .2006.Profil Anak Berkesuitan Belajar di Sekolah Inklusi.  
Jurusan PLB FIP UNY
- Depdibud. Kurikulum Pendidikan Luar Biasa. Pedoman Bimbingan di Sekolah.1999.Jakarta.
- Lampiran Keputusan Mendikbud N0 0126/ U /1994,Tanggal 16 Mei 1994.
- Depdikbud.1993 UU RI N0 .2 Tahun 1989 Tentang Sistim Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya. Jakarta  
: Balai Pustaka..
- Depdikbud 1994.Petunjuk Proses Belajar Mengajar, Jakarta. Dirjen Dikdasmen.
- Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Undang Undang No. 23 Tentang  
Perlindungan Anak. 2003